

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Sebelum mendefinisikan prestasi belajar, kita harus tahu dulu apa belajar itu. Para ahli psikologi dan pendidikan berbeda-beda dalam mendefinisikan pengertian belajar, namun pada prinsipnya sama di antaranya; *Elizabeth B. Hurlock*, (1978: 28) merumuskan “*learning is a development that comes from exercise and effort*”. *Charles B. Skinner* (1958: 199) mendefinisikan “*learning is a process of progressive behavior adaptation*”. *E. Mavis Heitherington* (1986: 176) berpendapat bahwa “*learning refers to a change in behavior that accrues over time as result of experience*”. *Muhibbin Syah* (1997: 115) mengatakan bahwa “Belajar adalah tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. Dan *Laura A. King* (2010: 346) merumuskan belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap yang muncul melalui pengalaman. *Piaget* (1952: 55) berpandangan bahwa kemampuan atau perkembangan kognitif merupakan hasil dari hubungan perkembangan otak dan sistem *nervous* dan pengalaman-pengalaman yang membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Manusia secara genetik sama dan mempunyai pengalaman yang hampir sama, mereka dapat diharapkan untuk sungguh-sungguh memperlihatkan keseragaman dalam perkembangan

kognitif mereka. Pada usia remaja anak mampu berpikir abstrak dan dapat menganalisis masalah secara ilmiah dan kemudian menyelesaikan masalah.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian belajar di atas, maka suatu kesamaan prinsip yang merupakan unsur yang harus ada dalam belajar, yaitu: pertama, belajar harus menimbulkan perubahan, baik yang secara langsung dapat dilihat maupun tidak, seperti perubahan pikiran, pengetahuan, sikap ataupun emosi. Kedua, perubahan tersebut diperoleh melalui sebuah usaha yang disengaja, bukan perubahan secara tiba-tiba atau yang disebabkan karena kematangan. Ketiga perubahan-perubahan itu relatif bersifat konstan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.

2. **Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi menurut asal katanya berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha (Arifin, 2012: 12). Alwi (2007: 895) menjelaskan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan). Jika dirangkai dengan kata belajar, maka prestasi belajar mempunyai arti penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Tirtonegoro (1993: 43) mendefinisikan prestasi belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan dalam belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol atau

angka, huruf atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha dalam upaya penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

B. Mata Pelajaran Fikih

1. Pengertian

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta membiasakan tata cara beribadah dan bermuamalah dalam kajian fikih, yang dilandasi oleh dalil-dalil yang benar serta menggali hikmah di balik perintah menjalankannya sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara sempurna. Selain itu studi fikih juga diarahkan sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, di samping untuk hidup bermasyarakat (Silabus Mapel Fikih, 2010: v).

2. Fungsi

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi:

- a. Menyiapkan pengetahuan praktis tentang ajaran Islam dalam aspek hukum, baik dalam ajaran ibadah maupun muamalah sebagai

- pedoman kehidupan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam yang diperoleh pada Madrasah Ibtidaiyah/SD untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 - b. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial dalam rangka mengarahkannya menjadi masyarakat yang tatanan kehidupannya didasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.
 - c. Menanamkan sikap dan nilai keteladanan terhadap praktek syariat Islam bagi teman-teman sebayanya di luar MTs.
 - d. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak pendidikan dasar, dan pendidikan di lingkungan keluarga agar dapat memperbaiki kesalahan, kelemahan dan kekurangan serta mampu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan peserta didik atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya (Silabus Mapel Fikih, 2010: v).

3. Tujuan

Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: pertama, mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan

tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesamayang diatur dalam fikih muamalah. Kedua, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Silabus Mapel Fikih, 2010: v).

4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan antara hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi: *pertama*, aspek ibadah yang terdiri dari ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat sunah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur. *Kedua*, aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah (Silabus Mapel Fikih, 2010: vi).

5. Standar Kompetensi

Standar Kompetensi mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah adalah sekumpulan kemampuan minimal yang harus

dikuasai peserta didik selama belajar, yang tercermin dari perilaku afektif dan psikomotorik peserta didik dengan didukung oleh kualitas akademis yang memadai. Adapun standar kompetensi kelas VIII dijabarkan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tata cara sujud di luar salat, yang meliputi: menjelaskan ketentuan sujud syukur dan tilawah; dan mempraktekkan sujud syukur dan tilawah.
- b. Melaksanakan tata cara puasa, yang meliputi: menjelaskan ketentuan puasa dan menjelaskan macam-macam puasa.
- c. Melaksanakan tatacara zakat, yang meliputi: menjelaskan ketentuan zakat fitrah dan zakat maal; menjelaskan orang yang berhak menerima zakat; dan mempraktikkan pelaksanaan zakat fitrah dan maal.
- d. Memahami ketentuan pengeluaran harta di luar zakat, yang meliputi: menjelaskan ketentuan-ketentuan shadaqah, hibah dan hadiah, dan mempraktikkan sedekah, hibah dan hadiah.
- e. Memahami hukum Islam tentang haji dan umrah, yang meliputi: menjelaskan ketentuan ibadah haji dan umrah; menjelaskan macam-macam haji; dan mempraktikkan tatacara ibadah haji dan umrah.
- f. Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman, yang meliputi: menjelaskan jenis-jenis makanan dan minimal halal; menjelaskan manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman halal; menjelaskan jenis-jenis makanan dan minuman haram; menjelaskan bahayanya mengkonsumsi makanan dan minuman haram; dan

menjelaskan jenis-jenis binatang yang halal dan haram dimakan (Silabus Mapel Fikih, 2010: vi).

6. Penilaian

Untuk mengetahui penguasaan masing-masing kompetensi mata pelajaran Fikih di atas, menggunakan rambu-rambu sebagai berikut:

- a. Penilaian digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.
- b. Penilaian yang dilakukan mencakup kemajuan belajar dan hasil belajar, yang terdiri dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
- c. Penilaian kemajuan belajar merupakan kumpulan informasi tentang tingkat kemajuan yang dicapai peserta didik dalam menguasai sebuah kompetensi dasar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam waktu tertentu.
- d. Penilaian hasil belajar Fikih adalah kumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan suatu standar kompetensi yang meliputi: pengetahuan, sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar ini digunakan untuk menentukan seorang peserta didik bisa atau tidak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.
- e. Penilaian hasil belajar Fikih dilakukan dengan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; serta ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

f. Penilaian hasil belajar Fikih oleh pendidik bisa menggunakan berbagai teknik penilaian, seperti: tes, unjuk kerja (*performance*), penugasan (*project*), observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik (Silabus Mapel Fikih, 2010: vii).

7. Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fikih

Dari uraian tentang prestasi belajar dan mata pelajaran fikih di atas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar mata pelajaran fikih adalah hasil usaha dalam upaya penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran fikih, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Pada umumnya nilai tes atau angka nilai itu ditunjukkan dalam nilai raport.

Untuk mengetahui prestasi belajar fikih peserta didik dilakukan penilaian baik melalui tes maupun non tes. Tes prestasi belajar dibedakan dari tes kemampuan lain bila dilihat dari tujuannya, yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Tujuan ini membawa keharusan dalam kontruksinya untuk selalu mengacu pada perencanaan program belajar yang dituangkan dalam silabus materi pelajaran fikih. Hakikat penyelenggaraan testing sebenarnya adalah usaha menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Menurut Azwar (2009: 9) tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap *performance* maksimal subjek dalam menguasai bahan-bahan atau

materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal di kelas, tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan-ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ujian-ujian masuk perguruan tinggi. Tes prestasi belajar fikih ini meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

- a. Penilaian aspek kognitif dilakukan setelah peserta didik mempelajari satu kompetensi dasar yang harus dicapai. Penguasaan aspek ini dapat diukur dengan menggunakan tes lisan, tes tertulis maupun portopolio. Tes lisan digunakan untuk mengetahui daya serap peserta didik terhadap masalah yang berkaitan dengan kognitif. Tes tertulis dilakukan untuk mengungkapkan penguasaan peserta didik dalam aspek kognitif mulai dari jenjang hafalan, pemahaman, penerapan, aplikasi, analisis, sintetis sampai evaluasi. Bentuknya dapat berupa isian singkat, menjodohkan, pilihan ganda, uraian obyektif, uraian non obyektif, hubungan sebab akibat dan sebagainya.
- b. Penilaian terhadap aspek afektif dilakukan selama dan sesudah berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas, yang berorientasi pada perilaku peserta didik sehari-hari sebagai pengamalan nilai-nilai agama. Aspek ini dapat diukur dengan menggunakan cara non tes seperti observasi dan wawancara serta skala penilaian.
- c. Penilaian aspek psikomotorik dilakukan selama dan sesudah berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar yang berorientasi pada ketrampilan motorik dalam menjalankan ajaran agama, seperti

salat dan bacatulis Al-Qur'an. Untuk mengukur aspek psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan (Silabus Mapel Fikih, 2010: vii).

C. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, hingga iman kepada qada dan qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-Asma' al-Husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari (Silabus Mapel Akidah Akhlak, 2010: iv).

2. Fungsi

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah berfungsi:

- a. Penanaman akidah yang benar sebagai pondasi dasar bagi tegaknya ajaran Islam guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya

- telah ditanamkan pada pendidikan setingkat Madrasah Ibtidaiyyah/Sekolah Dasar dan lingkungan keluarganya.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap terhadap lingkungan fisik dan sosial, sehingga mereka kelak bisa mengarahkan masyarakatnya memiliki akidah yang benar.
 - d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari.
 - f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem fungsionalnya.
 - g. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami akidah dan akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Silabus Mapel Akidah Akhlak, 2010: iv).

3. Tujuan

Tujuan pengajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk: *Pertama*, menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. *Kedua*, mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu

maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam (Silabus Akidah Akhlak, 2010: iv).

4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi: aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari akhir serta qada dan qadar; aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhid*, *ikhlas*, *ta'at*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ikhtiyar*, *shabar*, *syukur*, *qana'ah*, *tawadu'*, *husnuz-zhan*, *tasamuh* dan *ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja; dan aspek akhlak tercela yang perlu untuk dihindari meliputi *kufur*, *syirik*, *riya*, *nifaaq*, *ananiah*, putus asa, *ghadlab*, *tamak*, *takabur*, *hasad*, dendam, *ghibah*, *fitnah*, dan *namimah* (Silabus Mapel Akidah Akhlak, 2010: iv).

5. Standar Kompetensi

Standar kompetensi mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama belajar, yang tercermin dari perilaku afektif dan psikomotorik peserta didik dengan didukung oleh kualitas akademis yang memadai. Adapun standar kompetensi kelas VIII dijabarkan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah Swt, yang meliputi: menjelaskan pengertian beriman kepada kitab-kitab Allah SWT; menunjukkan bukti/dalil kebenaran adanya kitab-kitab Allah

- SWT; menjelaskan macam-macam, fungsi, dan isi kitab Allah SWT; menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada kitab Allah SWT.
- b. Menerapkan akhlak terpuji pada diri sendiri, yang meliputi: menjelaskan pengertian dan pentingnya *tawakkal*, *ikhtiyaar*, *shabar*, *syukuur*, dan *qana'ah*; mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku *tawakkal*, *ikhtiyaar*, *shabar*, *syukuur* dan *qana'ah*.
- c. Menunjukkan nilai-nilai positif dari *tawakkal*, *ikhtiyaar*, *shabar*, *syukuur* dan *qana'ah* dalam fenomena kehidupan; menampilkan perilaku *tawakkal*, *ikhtiyar*, *shabar*, *syukuur* dan *qana'ah*.
- d. Menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri, yang meliputi: menjelaskan pengertian *ananiah*, putus asa, *ghadab*, *tamak*, dan *takabur*; mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan *ananiah*, putus asa, *ghadab*, *tamak*, dan *takabur*.
- e. Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah, yang meliputi: menjelaskan pengertian dan pentingnya beriman kepada Rasul Allah Swt; menunjukkan bukti/dalil kebenaran adanya Rasul Allah SWT; menguraikan sifat-sifat Rasul Allah SWT; dan menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada Rasul Allah dan mencintai nabi Muhammad SAW dalam kehidupan.
- f. Memahami mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (*karamah*, *ma'unah*, dan *irhash*) bagi Rasul Allah dan orang-orang pilihan Allah.

- g. Menerapkan akhlak terpuji kepada sesama, yang meliputi: menjelaskan pengertian dan pentingnya *husnuzhan*, *tawadhu'*, *tasaamuh*, dan *ta'aawun*; mengidentifikasi bentuk dan contoh perilaku *husnuzh-zhan*, *tawaadhu'*, *tasaamuh*, dan *ta'aawun*, menunjukkan nilai-nilai positif dari *husnuzh-zhan*, *tawaadhu'*, *tasaamuh*, dan *ta'aawun* dalam fenomena kehidupan, dan membiasakan perilaku *husnuzh-zhan*, *tawaadhu'*, *tasaamuh*, dan *ta'aawun* dalam kehidupan sehari-hari.
- h. Menghindari akhlak tercela kepada sesama, yang meliputi: menjelaskan pengertian *hasad*, *dendam*, *ghibah*, *fitnah*, dan *namiimah*; mengidentifikasi bentuk perbuatan *hasad*, *dendam*, *ghibah*, *fitnah*, dan *namiimah*; menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan *hasad*, *dendam*, *ghibah*, *fitnah*, dan *namiimah*; dan membiasakan diri menghindari perilaku *hasad*, *dendam*, *ghibah*, *fitnah*, dan *namiimah* dalam kehidupan sehari-hari (Silabus Mapel Akidah Akhlak, 2010: v).

6. Penilaian

Untuk mengetahui penguasaan masing-masing kompetensi mata pelajaran Akidah Akhlak di atas, menggunakan rambu-rambu sebagai berikut:

- a. Penilaian digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

- b. Penilaian yang dilakukan mencakup kemajuan belajar dan hasil belajar, yang terdiri dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
- c. Penilaian kemajuan belajar merupakan kumpulan informasi tentang tingkat kemajuan yang dicapai peserta didik dalam menguasai sebuah kompetensi dasar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam waktu tertentu.
- d. Penilaian hasil belajar Akidah Akhlak adalah kumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan suatu standar kompetensi yang meliputi: pengetahuan, sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar ini digunakan untuk menentukan seorang peserta didik bisa atau tidak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.
- e. Penilaian hasil belajar Akidah Akhlak dilakukan dengan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; serta ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.
- f. Penilaian hasil belajar Akidah Akhlak oleh pendidik bisa menggunakan berbagai teknik penilaian, seperti: tes, unjuk kerja (*performance*), penugasan (*project*), observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik (Silabus Mapel Akidah Akhlak, 2010: vii).

7. Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Dari penjelasan tentang akidah akhlak dan prestasi belajar di atas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak adalah hasil usaha dalam upaya penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran akidah akhlak, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Nilai-nilai tersebut biasanya ditunjukkan dalam raport.

Untuk mengetahui prestasi belajar akidah akhlak peserta didik dilakukan penilaian baik melalui tes maupun non tes seperti mata pelajaran fikih di atas. Tes prestasi belajar akidah akhlak ini meliputi tiga aspek juga yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

- a. Penilaian aspek kognitif dilakukan setelah peserta didik mempelajari satu kompetensi dasar yang harus dicapai. Penguasaan aspek ini dapat diukur dengan menggunakan tes lisan, tes tertulis maupun portopolio. Tes lisan digunakan untuk mengetahui daya serap peserta didik terhadap masalah yang berkaitan dengan kognitif. Tes tertulis dilakukan untuk mengungkap penguasaan peserta didik dalam aspek kognitif mulai dari jenjang hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis sampai evaluasi. Bentuknya dapat berupa isian singkat, menjodohkan, pilihan ganda, uraian obyektif, uraian non obyektif, hubungan sebab akibat dan sebagainya.
- b. Penilaian terhadap aspek afektif dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas, yang

berorientasi pada perilaku peserta didik sehari-hari sebagai pengamalan nilai-nilai agama. Aspek ini dapat diukur dengan menggunakan cara non tes seperti observasi dan wawancara serta skala penilaian.

- c. Penilaian aspek psikomotorik dilakukan selama berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar yang berorientasi pada ketrampilan motorik dalam menjalankan ajaran agama, seperti salat dan baca tulis Al-Qur'an. Untuk mengukur aspek psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan pengamatan (Silabus Mapel Akidah Akhlak, 2010: vi).

D. Aktivitas Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Kata ibadah menurut bahasa artinya taat (bahasa arab, *tha'at*). Taat artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Karena makna asli ibadah itu menghamba, dapat pula diartikan sebagai bentuk perbuatan yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT (Hamid dan Saebani, 2010: 61).

Secara umum ibadah adalah:

الْعِبَادَةُ اسْمٌ جَامِعٌ لِمَا يُجِبُّهُ اللهُ وَيَرْضَاهُ قَوْلًا كَانَ أَوْ فِعْلًا جَلِيًّا كَانَ أَوْ خَفِيًّا

Ibadah meliputi segala yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan, maupun berupa perbuatan, baik terang, maupun tersembunyi (Ash Shiddieqy, 2000: 7).

Ulama tauhid mengatakan bahwa ibadah adalah meng-Esakan Allah SWT, dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya (Raya, 2003: 137). Pengertian ini didasarkan pada firman Allah SWT surat al-Nisa' ayat [4]: 36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun... (Depag,1998: 115).

Dari pengertian-pengertin di atas, dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah ketundukan manusia kepada Allah yang dilaksanakan atas dasar keimanan yang kuat dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya dengan tujuan mengharapkan keridaan Allah, pahala surga, dan ampunan-Nya.

Ibadah itu sendiri ada yang sifatnya langsung berhubungan dengan Allah tanpa ada perantara yang merupakan bagian dari ritual formal atau *hablun min Allah* dan ada ibadah yang secara tidak langsung, yakni semua yang berkaitan dengan masalah muamalah, yang disebut dengan *hablun min an naas*, hubungan antar manusia.

2. Macam-Macam Ibadah

Ibadah dapat dibedakan menjadi ibadah *mahdlah* (khusus) dan ibadah *ghoiru mahdlah* (umum).

a. Ibadah *mahdlah*

Ibadah *mahdlah* adalah bentuk peribadatan yang tata cara, cara-cara, acara dan upacaranya sudah diatur secara rinci dalam al-Qur'an

maupun al-Hadis. Dengan demikian, manusia tidak mempunyai hak sama sekali untuk membuat pola-pola tersendiri. Manusia hanya melaksanakannya menurut perintah dan contoh (Fathoni, 2001: 64). Aktivitas ibadah khusus (*mahdlah*) yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Aktivitas salat, baik salat wajib maupun salat sunah
- 2) Aktivitas puasa; baik puasa wajib maupun puasa sunah.
- 3) Aktivitas zakat.

b. Ibadah *Ghoiru Mahdlah*

Ibadah *ghoiru mahdlah* (umum) adalah satu bentuk peribadatan yang meliputi segala kegiatan manusia yang bertolak dari hati yang ikhlas, bergaris amal shaleh dan bertujuan untuk mencapai rida Allah. Apapun yang dikerjakan baik dia sebagai guru, ilmuwan, petani, pedagang, mahasiswa dan sebagainya asalkan memenuhi ketiga persyaratan tersebut diatas, maka akan dinilai sebagai ibadah yang mempunyai konsekuensi pahala disisi Allah SWT. Prinsip yang harus dipegangi dalam melaksanakan jenis ibadah *ghoiru mahdlah* ini adalah bahwa semuanya boleh dikerjakan kecuali ada larangan. Dengan demikian, pelaksanaannya diatur dan dipasrahkan kepada manusia. Oleh karena itu, manusia harus mengarahkan segala kegiatan hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT (Fathoni, 2001: 64). Karena banyak amal dunia yang bisa menjadi amal akhirat (ibadah) dengan sebab niat yang baik dan banyak pula amal

akhirat (ibadah) menjadi amal dunia karena motivasi (niat) yang jelek (al-Zarnuji, tt: 10).

Manusia yang mampu menjadikan semua aktivitas dirinya untuk mendapatkan ridha Allah SWT., berarti melakukan suatu amal ibadah yang amat besar artinya dalam mencapai tujuan hidup yang telah ditetapkan Allah SWT. Aktivitas yang dimaksudkan di sini ialah semua bentuk usaha yang dilakukannya, baik itu bidang pertanian, perdagangan, sebagai buruh, sebagai pengusaha, jihad menegakkan agama Islam, menuntut ilmu pengetahuan, berdakwah meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama, dan berbagai berbagai aktivitas lainnya seperti akhlak terhadap orang tua, guru, teman, diri sendiri dan lingkungan. Semuanya akan menjadi ibadah *ghoiru mahdlah* ('*ammah/umum*) bila dilandasi dengan niat mencari keridhaan Allah SWT., dan dilaksanakan sesuai dengan peraturan-peraturan Allah SWT (Raya dan Mulia, 2003: 144). Allah berfirman dalam QS al-Nahl (16): 97; sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Depag, 1998: 530).

Aktivitas ibadah *ghoiru mahdlah* (umum) di sini meliputi:

- 1) Akhlak terhadap orang tua
- 2) Akhlak terhadap guru
- 3) Akhlak terhadap diri sendiri
- 4) Akhlak terhadap teman
- 5) Akhlak terhadap alam sekitar (lingkungan).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Ibadah

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa secara umum agama Islam terdiri atas tiga struktur: akidah, syari'ah dan akhlak. Akidah adalah ajaran tentang keimanan yang terletak di dalam hati dan syari'ah adalah tata aturan yang mengatur pola hubungan manusia sebagai hamba dengan Allah sebagai Tuhan secara vertikal dan pola hubungan manusia dengan sesamanya secara horisontal. Sedangkan akhlak adalah keadaan batin seseorang yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari. Ketiga unsur tersebut merupakan unsur ibadah yang mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam hubungan totalitas.

Seseorang yang telah meyakini akan kebenaran ajaran Allah (*aqidah*) mendorong untuk merealisasikan keyakinannya itu dengan mengamalkan syariah-Nya, dan apabila aqidah dan syariah telah berpadu menjadi satu, akan melahirkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan aqidah dan syariah Islam yang disebut akhlak. Ketiga unsur inilah yang akan mendorong sikap keagamaan dan ibadah seseorang (Fathoni, 2001: 69).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas keagamaan yang termasuk di dalamnya adalah ibadah dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Yang dimaksud dengan faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri manusia yang dalam hal ini para siswa itu sendiri. Adapun yang dimaksud faktor intern di sini adalah fitrah atau potensi beragama (beribadah) yang ada pada setiap manusia. Menurut Robert Nuttin (Jalaluddin, 2005: 97-98), dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya, seperti makan, minum, intelek, dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal itu maka dorongan beragama pun menuntut untuk dipenuhi, sehingga pribadi manusia itu mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

Dalam ajaran agama Islam, bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (*fitrah*) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Allah berfirman dalam Surat Al-Rum (30): 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لَخَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ الدِّينَ الْقَيِّمَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٧٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Depag,1998: 805).

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia mempunyai fitrah kecenderungan kepada agama Allah. Berdasarkan ajaran fitrah tersebut, manusia pada hakikatnya beriman *by nature* (Azizi, 2003: 38). Hal ini diperjelas juga oleh surat al-A'raf (7) ayat 172 ketika Allah bertanya kepada semua keturunan Adam:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

Bukankah aku ini Tuhanmu? mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi (Depag, 1998: 329).

Secara fitrah manusia, manusia sadar akan Tuhannya. Kesadaran-kesadaran itu adalah suatu fitrah yang ada pada diri manusia itu sendiri. Namun, dengan kesibukan diri, pengaruh lingkungan, pengaruh kawan, dan pengaruh dosa-dosa yang diperbuatnya, suara fitrah itu menjadi lemah dan sayup-sayup, atau bahkan bisa jadi tak terdengar oleh dirinya sendiri. Iman harus mampu menjaga dan melandasi hubungan harmoni antara orang tua dan anak, antara suami dan isteri dan antara keluarga secara keseluruhan. Dan yang lebih penting lagi, iman seharusnya mampu menjadi dasar sekaligus batasan dan arahan terhadap kehidupan dan kegiatan sehari-hari, tanpa harus melanggar hukum yang

berlaku. Namun, keimanan tidak cukup hanya berupa ucapan, ia harus dibarengi dengan pelaksanaan (Azizi, 2003: 38-39).

Dengan demikian maka jelaslah bahwa di antara faktor yang mempengaruhi siswa untuk menjalankan ibadah adalah fitrah beribadah itu sendiri yang berupa potensi atau kemampuan dasar yang diberikan Allah pada setiap manusia. Potensi ini akan tumbuh dan berkembang apabila didukung oleh lingkungan yang memadai dan sarana yang mencukupi, serta pembinaan yang optimal baik dari keluarga, lembaga pendidikan maupun masyarakat.

b. Faktor Ekstern

Manusia sering disebut dengan *homo relegius* (makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan (Jalaluddin, 2005: 247). Pengaruh dari luar itulah yang dimaksud dengan faktor ekstern atau dengan kata lain faktor ekstern adalah faktor yang datang dari lingkungan di mana anak bertempat tinggal yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam Islam sendiri faktor lingkungan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, walaupun Islam mengakui adanya faktor pembawaan yang berupa fitrah beribadah sebagaimana yang telah disebutkan di atas, tetapi hal ini

tidak akan berkembang kepada kesadaran beribadah secara optimal manakala tidak didukung oleh faktor lainnya. Sehubungan dengan hal ini maka pendidikan dan apapun bentuknya yang merupakan upaya pengembangan potensi tersebut memegang peranan yang sangat penting untuk membentuk aktivitas keagamaan siswa.

Rasulullah dalam salah satu haditsnya menegaskan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَافِطَةً فَابْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Abu Hurairah RA. Berkata, bersabda Rasulullah SAW: Tidaklah tiap-tiap anak itu kecuali dilahirkan atas fitrah yang suci, maka orang tuanyalah yang menjadikan ia seorang yahudi, nasrani maupun majusi (Imam Bukhari, tt: 173).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa walaupun anak dilahirkan sudah dibekali potensi beragama, namun potensi tersebut tidak akan menjadi kenyataan dalam beribadah apabila tidak didukung oleh faktor pembinaan. Salah satu cara untuk menumbuhkan potensi anak adalah lewat jalur pendidikan baik pendidikan keluarga, kelembagaan maupun pendidikan masyarakat.

Faktor-faktor ekstern yang berpengaruh dalam perkembangan aktivitas jiwa keagamaan anak yang termasuk di dalamnya ibadah adalah lingkungan dimana ia tinggal yang dibagi menjadi: lingkungan keluarga, institusi atau kelembagaan dan masyarakat.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas

ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya.

Sebagaimana hadis tentang keadaan bayi yang baru lahir tersebut di atas, dijelaskan bahwa kedua orang tua sangat menentukan kehidupan manusia selanjutnya dari perkembangan potensi-potensinya. Potensi anak akan berkembang sesuai dengan kesempatan dan suasana yang diberikan oleh kedua orang tuanya sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dan juga sebagai pendidik utama dan pertama. Keluarga bagaikan sekolah pertama yang dimasuki anak-anak, sementara orang tua laksana guru pertama dan utama tempat anak belajar (Baharuddin, 2005: 141-142).

Menurut Zakiah Daradjat (2005: 67) orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak.

Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama. Akan tetapi, hubungan yang kurang

serasi, penuh ketakutan dan kecemasan, akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak (Daradjat, 2005: 70).

Dengan demikian pengaruh orang tua sangat besar dalam pembentukan perilaku keagamaan anak. Sehingga Islam sendiri memerintahkan dan memberi tanggung jawab kepada orang tua untuk mengazankan ke telinga kanan bayi saat ia lahir, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al Qur'an, salat lima waktu dan bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama (Jalaluddin, 2005: 248).

Jadi keluarga merupakan faktor ekstern yang sangat berpengaruh dalam menentukan aktivitas ibadah anak dan merupakan dasar bagi perkembangan sikap keagamaan anak.

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan aktivitas keagamaan termasuk di dalamnya ibadah dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari

pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang (Jalaluddin, 2005: 249).

Sekolah merupakan institusi formal yang ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak sehingga materi dan kurikulum pendidikan Islam seharusnya berusaha untuk memberikan nuansa yang kondusif bagi perkembangan potensi baik dan berusaha mencegah kesempatan berkembangnya potensi buruk. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkembangkan iman (Baharuddin, 2005: 145).

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia (Ali, 2007: 3). Tujuan tersebut secara teori banyak terkandung dalam mata pelajaran fikih dan akidah akhlak. Dua mata pelajaran inilah yang membahas tiga ajaran pokok Islam yaitu *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlak*. *Aqidah* adalah ajaran tentang keimanan yang terletak di dalam hati dan *syari'ah* adalah tata aturan yang mengatur pola hubungan manusia sebagai hamba dengan Allah sebagai Tuhan secara vertikal dan pola hubungan manusia dengan sesamanya secara horizontal. Sedangkan *akhlak* adalah keadaan batin seseorang yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

Ketiga ajaran pokok tersebut sangat erat kaitannya. Jika *aqidah* yakni berupa keyakinan tertanam dalam hati diikuti

dengan pengetahuan tentang peraturan-peraturan (*syari'ah*), maka akan mendorong seseorang untuk beraktivitas dan bertingkah laku (*akhlak*) sesuai dengan keyakinan dan pengetahuannya itu.

3) Masyarakat

Setelah memasuki usia sekolah, siswa menghabiskan sebagian besar waktu jaganya di sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warganya. Karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan sikap keagamaan seseorang, bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya, lingkungan masyarakat yang mempunyai tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan aktivitas keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun intitusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan aktivitas keagamaan warganya. Sebaliknya, dalam lingkungan masyarakat yang lebih

cair atau bahkan sekuler, kondisi seperti itu jarang dijumpai (Jalaludin, 2005: 249).

E. Hubungan Antara Prestasi Belajar Fikih dan Akidah Akhlak Dengan Aktivitas Ibadah

Seperti penjelasan terdahulu bahwa diri manusia telah dikaruniai kemampuan atau potensi untuk beribadah kepada Allah dan mengakui agama Islam sebagai agamanya, namun potensi itu harus ditumbuhkan dan digali supaya menjadi sebuah kenyataan dan dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk dapat beribadah secara benar diperlukan pengetahuan karena dalam beribadah ada tata cara atau aturan serta syarat-syarat untuk melakukannya. Pengetahuan itu dapat diperoleh melalui sebuah pengajaran atau pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat. Pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu itu mempengaruhi sikap dan tindakannya (Baharuddin, 2007: 227).

Pengetahuan yang berkaitan dengan tata cara dan syarat-syarat beribadah dan bermuamalah banyak dibahas di mata pelajaran fikih dan akidah akhlak. Di sekolah pengetahuan seorang siswa dapat tercermin melalui prestasi belajar yang dinyatakan dalam nilai, tinggi rendahnya nilai seseorang dalam aspek kognitif menggambarkan pula pengetahuan atau konsep yang dikuasai dan diingat dalam memorinya yang selanjutnya akan mendorong seseorang untuk melakukan apa yang diketahuinya. Hal ini sesuai dengan teori tanggapan yang dikemukakan oleh Herbart (dalam Suryabrata, 2010: 246) bahwa jiwa manusia terdiri atas tanggapan-

tanggapan, makin kuat suatu tanggapan yang masuk dalam alam sadar, maka makin besar pula peranannya dalam menentukan tingkah laku manusia. Di samping itu Allah berfirman dalam surat al-Isra' (17) ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ
 مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban (Depag, 1998: 544).

Ayat al-Quran di atas menjelaskan bahwa ilmu merupakan dasar dari segala tindakan manusia, karena tanpa ilmu segala tindakan manusia menjadi tidak terarah, tidak benar dan tidak bertujuan. Kata ilmu berasal dari kata kerja *'alima*, yang berarti memperoleh hakikat ilmu, mengetahui, dan yakin. Ilmu, yang dalam bentuk jamaknya adalah *'ulum*, artinya ialah memahami sesuatu dengan hakikatnya, dan itu berarti keyakinan dan pengetahuan. Ilmu yang rusak menghasilkan kehidupan yang rusak jadi ilmu merupakan aspek teoritis dari pengetahuan. Dengan pengetahuan inilah manusia melakukan perbuatan amalnya, jika manusia mempunyai ilmu tapi miskin amalnya maka ilmu tersebut menjadi sia-sia.

Dengan demikian prestasi belajar fikih dan akidah akhlak yang dicapai oleh siswa yang berupa pengetahuan dan tanggapan-tanggapan yang masuk dalam alam sadar akan menentukan perilaku siswa yang dalam hal ini adalah aktivitas ibadah dan akhlaknya.

F. Hipotesis

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada korelasi positif antara prestasi belajar fikih dengan aktivitas ibadah siswa kelas VIII di MTs Futuhiyyah Kudu kecamatan Genuk kota Semarang.
2. Ada korelasi positif antara prestasi belajar akidah akhlak dengan aktivitas ibadah siswa kelas VIII di MTs Futuhiyyah Kudu kecamatan Genuk kota Semarang.
3. Ada korelasi positif antara prestasi belajar fikih dan akidah akhlak dengan aktivitas ibadah siswa kelas VIII di MTs Futuhiyyah Kudu kecamatan Genuk kota Semarang.